

---

## Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional: Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin)

Salsa Yusari Dilta<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2</sup>, Muhammad Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa masyarakat tetap melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin pada masa pandemi Covid-19. Hal menarik di masa pandemi Covid-19, masyarakat tetap melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin. Penelitian ini dianalisis dengan Teori Fungsional Bronislaw Malinowski dalam menjawab pertanyaan tujuan pada penelitian. Teori fungsional mengkaji tiga tingkatan abstraksi yaitu (1) Fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial, (2) Fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat, (3) Fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara teknik purposive sampling dengan 8 orang informan, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi data. Data dianalisis dengan teknik model analisis data berlangsung atau mengalir (flow model analysis) Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ziarah kubur tetap dilakukan oleh masyarakat Tarekat Syattariyyah pada masa pandemi Covid-19 disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat, anggapan masyarakat tentang penyakit yang datang dari Tuhan, dan penghormatan kepada Syekh Burhanuddin serta menganggap makam tersebut adalah makam keramat.

**Kata Kunci:** Covid-19; Masyarakat; Ziarah Kubur

### Abstract

This study aims to explain the grave pilgrimage to the tomb of Sheikh Burhanuddin during the Covid-19 pandemic. The interesting thing is that during the Covid-19 pandemic, people continue to make grave pilgrimages to the grave of Sheikh Burhanuddin. This research was analyzed by Bronislaw Malinowski's Functional Theory in answering the research objectives. Functional theory examines three levels of abstraction, namely (1) Social function regarding the influence on customs, human behavior and social institutions, (2) Social function regarding the influence on the needs of a custom, (3) Social function regarding the influence on absolute needs in an integrated manner from a certain social system. The method used in this research is a qualitative approach, with an ethnographic type of research. The selection of informants was carried out by purposive sampling technique with 8 informants, data collection was carried out by observation, in-depth interviews, library research, and documentation studies. To assess the credibility of the research used data triangulation techniques. The data were analyzed using the flow model analysis technique of Miles and Huberman by collecting data, reducing data, displaying data, and verifying/drawing conclusions. The results showed that grave pilgrimages were still carried out by the Syattariyyah congregation during the Covid-19 pandemic due to strong beliefs, people's assumptions about diseases that came from God, and respect for Sheikh Burhanuddin and considered the tomb to be a sacred tomb.

**Keywords:** Covid-19; Grave Pilgrimage; Society.

**How to Cite:** Dilta, S.Y., Wirدانengsih, W., & Hidayat, M. (2022). Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional: Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin). *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 61-70.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

## Pendahuluan

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai macam nilai-nilai kebudayaan. Pada dasarnya budaya merupakan sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, dan menjadikan itu sebagai sesuatu hal yang bernilai dan bermakna di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar. Selanjutnya beliau mengatakan pula bahwa kebudayaan memiliki struktur yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, organisasi sosial (sistem politik), mata pencaharian (sistem ekonomi), sistem teknologi dan seni (Punto 2018).

Ziarah kubur merupakan sebuah kegiatan atau ritual yang dimaknai sebagai bentuk kreatif umat Islam. Ziarah kubur adalah kunjungan seseorang pada tempat disemayamkannya orang-orang yang mulia, atau orang yang mempunyai hubungan dekat seperti sanak saudara (Al-ayyubi & Sleman 2020). Ziarah Kubur juga dapat diartikan mendatangi atau menziarahi kubur seseorang, baik kubur kerabat/famili atau para waliyullah, ulama, salaf sholihin yang telah meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa dunia tidak lama lagi ia juga akan menyusul menghuni kuburan, sehingga dengan ziarah kubur dapat mempersiapkan diri serta membekali diri dengan amal soleh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Haryadi & Sarfinah, 2020). Secara umum ziarah kubur memberikan arti sebagai bentuk kegiatan masyarakat yang mengunjungi makam atau kuburan saudara, kerabat dekat ataupun sebagainya. Salah satu ziarah kubur yang peneliti temukan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin di daerah Ulakan Kabupaten Pariaman. Pada mulanya berziarah kubur itu dilarang, larangan Rasulullah saw pada masa permulaan itu ialah karena masih dekatnya masa umat Islam waktu itu dengan zaman jahiliyah dan kurang kuatnya akidah Islamiyah. Namun, ketika akidah keislaman telah mulai menguat, Rasulullah SAW. mengizinkan untuk melakukan ziarah kubur (Nurhadi 2019).

Pada dasarnya ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap perjuangan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam di masa lalu, yakni ajaran tarekat Syattariyyah. Ziarah ini dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi Basapa yang dilakukan setahun sekali pada bulan Safar minggu kedua tepatnya hari Rabu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ziarah di luar dari agenda kegiatan Basapa tersebut. Secara umum ziarah kubur memberikan arti sebagai bentuk kegiatan masyarakat yang mengunjungi makam atau kuburan saudara, kerabat dekat ataupun sebagainya. Salah satu ziarah kubur yang peneliti temukan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni masyarakat yang berkunjung ke makam tersebut. Dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yaitu seperti Lockdown, PPKM, dan PSBB yang mengakibatkan beberapa masyarakat yang berada di luar daerah Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Pariaman menjadi berkurang untuk melakukan ziarah ini dibandingkan sebelum masuknya pandemi. Penerapan protokol kesehatan diawasi langsung oleh aparat keamanan setempat seperti penggunaan masker, menjaga jarak, dan pembatasan jumlah peziarah yang masuk ke kompleks makam Syekh Burhanuddin tersebut.

Menurut Malinowski, mengatakan bahwa konsep mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu: pertama, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu system sosial tertentu” (Koentjaraningrat 1987). Fungsional membentuk integral kebudayaan atau sebuah lingkaran kebudayaan, satu elemen kebudayaan memenuhi beberapa unsur kebudayaan dalam

masyarakat, jika salah satu elemen terganggu maka elemen yang lain juga akan terganggu karena fungsionalisme membentuk sebuah lingkaran kebudayaan (Adha 2022).

Penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu (Rahmawati, 2020) tentang fenomena ziarah makam Syekh Tubagus Zakaria yang berisi motivasi dan respon masyarakat Batu Ceper terhadap fenomena tersebut. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian yang dilakukan terhadap kegiatan ziarah kubur, sedangkan perbedaan yang signifikan dalam penelitian tersebut yaitu pada permasalahan, fokus kajian dan objek penelitian. (Kelviana, 2021) penelitian ini mengenai tradisi Basapa oleh masyarakat Tarekat Syattariyah dan prosesi serta tujuan dilakukannya tradisi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan topik penelitian peneliti yaitu dimana pada tradisi Basapa juga membahas tentang kegiatan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, namun perbedaan yang mendasar yakni pada fokus permasalahan yang peneliti lakukan yang mana peneliti membahas secara spesifik tentang fungsi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Tulisan (Wajdi, 2018) menggambarkan tradisi ziarah yang bertahan di tengah hiruk pikuk kehidupan modern serta pengaruh dari Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi sendiri dalam melakukan dakwah sehingga banyaknya anomi masyarakat yang bukan santri atau jama'ahnya menziarahi makam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada objek kajian tentang ziarah kubur atau makam. Sedangkan perbedaan antara keduanya pada pokok permasalahan yang mana pada penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada fungsi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Studi (Karmita, 2021) tentang fenomena ziarah kubur makam Puyang Magrang Sakti Desa Talang Tinggi Kecamatan Peksu Kabupaten Lahat. Perbedaan penelitian ini terletak pada tindakan sosial peziarah disekitar makam Puyang Magrang yang juga tokoh yang berpengaruh sehingga di anggap makam keramat oleh masyarakat setempat. Persamaan dalam penelitian ini yakni pada objek kajian tentang ziarah kubur dan segala aktivitas yang ada pada fenomena tersebut pada masa Pandemi Covid-19. Temuan (Sandi 2022) mengenai pengelolaan Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq pada masa Pandemi Covid-19. Persamaan dalam penelitian ini yakni pada objek kajian tentang ziarah kubur terhadap ulama pada masa pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah dalam penelitian yang memfokuskan pada ziarah ke makam Syekh Burhanuddin pada masa Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menarik karena adanya kegiatan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin pada masa Pandemi Covid-19, alasan masyarakat tetap melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan, Tapakis Kabupaten Padang Pariaman pada masa pandemi Covid-19. Keunikan tersebut peneliti lihat dari kegiatan rutin atau berkala setiap hari pada masa pandemi Covid-19. Peziarah harian yang biasanya datang berasal dari dalam dan luar Sumatera Barat. Sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan, Tapakis Kabupaten Padang Pariaman pada pandemi Covid-19.

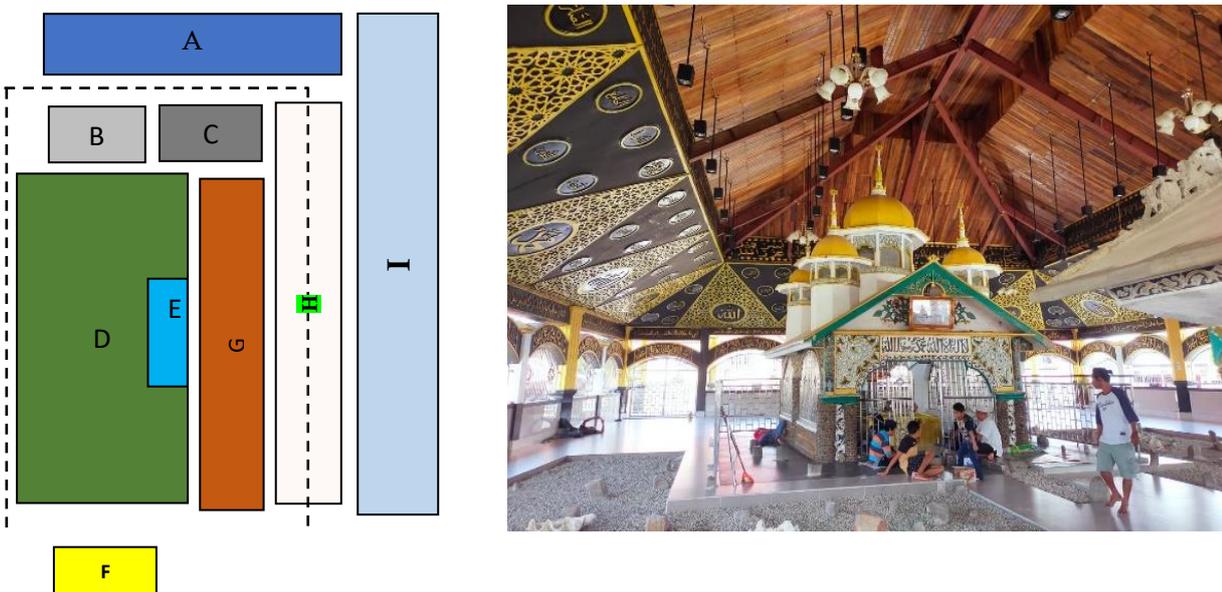
## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis analisis khusus yang menekankan pada penalaran dalam pencarian penjelasan atas kemunculan fenomena (Alasutari, 1995 dalam Kholifah, Siti & Suyadnya, 2018). Pada pandangan penelitian kualitatif kita harus melakukan pengujian mendalam (*in-depth*) atas kasus spesifik jawaban akan diperoleh. Dalam hal ini, penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan fenomena besar (*big portraits*) tersebut melalui kedalaman pengetahuan atas fenomena (Kholifah, Siti & Suyadnya 2018). Fokus penelitian yang peneliti tekankan adalah fungsi ziarah kubur ke Makam Syekh Burhanuddin di Korong Keramat Jaya, Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman pada masa pandemi Covid-19. Informan penelitian merupakan sumber data primer yang didapatkan oleh peneliti sebagai data penelitian. Informan dalam penelitian sangat berpengaruh terhadap keabsahan dan validasi data. Hal ini dikarenakan, informan adalah pihak yang terlibat langsung dengan apa yang akan diteliti. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling*. Pada dasarnya *Purposive Sampling* merupakan sebuah pemilihan informan yang ditentukan oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan agar sesuai dengan harapan dari pencapaian hasil penelitian yang peneliti lakukan. Adapun kriteria yang digunakan dengan jumlah informan 8 orang dalam teknik *purposive sampling* yang dilakukan oleh peneliti sudah ditetapkan, serta informan yang akan dituju sudah ditentukan dengan kriteria tertentu, yaitu kelompok tetap yang melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin, khatib dan imam yang mengetahui seluk beluk sekitaran makam Syekh Burhanuddin, dan pihak pemerintah nagari yang ada di daerah tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* agar informan yang diwawancara sesuai dengan kriteria penelitian. Sehingga hasil data yang didapat lebih terjamin validitasnya. Alasan pemilihan tempat di Ulakan, Tapakis karena Makam Syekh Burhanuddin terletak di daerah tersebut.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu (1) Observasi, tipe observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni, tipe penelitian partisipasi yang digunakan sebagai sebuah metode utama dalam proses pengumpulan data penelitian. (2) Wawancara, wawancara dilakukan dengan mengamati aktivitas peziarah, kemudian memperhatikan situasi sekitar, jika sekiranya informan sudah bersedia dan tidak mengganggu tujuan peziarah datang ke Makam Syekh Burhanuddin. (3) Studi Dokumentasi, dokumentasi yang digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu arsip daerah Nagari Manggopoh Dalam seperti letak geografis wilayah, jumlah penduduk, keadaan sosial wilayah setempat, tepatnya lokasi Komplek Makam Syekh Burhanuddin berada. Triangulasi data pada dasarnya merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam pengecekan ataupun perbandingan data yang peneliti dapatkan, dengan tujuan untuk melihat kebenaran sumber penelitian yang peneliti lakukan. Triangulasi dapat dimaknai sebagai usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu (Alfansyur & Mariyani 2020). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu buah pemikiran dari Miles dan Huberman, yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan merupakan salah satu Nagari Pemekaran dari wilayah Nagari Ulakan, terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pembentukan 43 (Empat Puluh Tiga) Pemerintahan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Pejabat Wali Nagari resmi dilantik dan disahkan oleh Bupati Padang Pariaman dengan Keputusan Bupati Padang Pariaman Nomor : 382/KEP/BPP/2016 Tentang Pengesahan Pengangkatan Pejabat Wali Nagari pada 43 (Empat Puluh Tiga) Nagari di Kabupaten Padang Pariaman tertanggal 10 Oktober 2016. Pada tanggal 19 Oktober Tahun 2016 43 (Empat Puluh Tiga) Pejabat Wali Nagari Pemekaran resmi dilantik di Nagari Sandi Ulakan. Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan berada pada ketinggian  $\pm 2$  meter dari permukaan laut, curah hujan  $\pm 5$  bulan, rata-rata suhu udara  $25^{\circ}$  Celcius.



**Gambar 1. Tampak Dalam Komplek Makam Syekh Burhanuddin**

Keterangan Gambar :

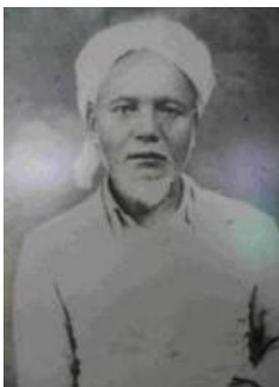
- A = Rumah Pedagang/Penduduk
- B = Parkiran Mobil dan Bus Jama'ah
- C = Masjid Raya Syekh Burhanuddin
- D = Komplek Makam Syekh Burhanuddin
- E = Gerbang Masuk ke Komplek Makam Syekh Burhanuddin
- F = Parkir Motor
- G = Pedagang Peralatan Ziarah
- H = Pedagang Sala
- I = Pantai Ulakan, Tapakis

Peziarah yang datang biasanya rombongan jama'ah *Surau* atau bersama keluarga. Sedangkan yang datang bersama keluarga, biasanya beraneka ragam, ada yang bersama keluarga besar, dan ada yang datang bersama ayah atau ibu saja. Peziarah yang datang sebagian ada yang menggunakan masker, tapi lebih banyak yang tidak menggunakan masker. Peziarah yang menggunakan masker pun kerap menurunkan maskernya sehingga masker pun tidak ada fungsinya.

### Sejarah Ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam, khususnya wilayah Sumatera Barat. Burhanuddin berasal Guguak Sikaladi, Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya Pampak Sati Karimun Merah, dikenal sebagai seorang petapa sakti yang juga dikenal sebagai "*Datu*" (pemberi obat). Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya (Arif 2020). Berdasarkan hasil wawancara dari informan yaitu Bapak Ali Imran (70 Tahun) dengan gelar Tuanku Bagindo Qadi` Ulakan mengenai kehidupan Syekh Burhanuddin.

"...Syekh Burhanuddin mempunyai nama kecil yaitu *Mak Pono*, ayahnya bernama Pampak, dan ibunya bernama Cukup. Pada tahun 1661 Masehi, beliau mulai bertemu dengan guru pertamanya di Madinah yaitu Syekh Yahyuddin..." (Wawancara pada 17 Februari 2022).



Gambar 2. Alm. Syekh Burhanuddin

Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat pada masa sekarang ke Makam Syekh Burhanuddin, merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, semenjak beliau wafat, masyarakat sudah mulai berziarah dan berdo'a ke makam Syekh Burhanuddin, hingga sekarang tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat, terutama penganut *Tarekat Syattariyah*, dan dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah seperti Pekanbaru, Medan, Jawa, bahkan hingga ke luar negeri, seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Inggris. Komplek Makam Syekh Burhanuddin juga dikuburkan ulama-ulama lain seperti pengikut dan sahabat beliau.

Situasi sosial di sekitaran komplek Makam Syekh Burhanuddin, tepatnya di Korong Keramat Jaya. Peneliti melihat rata-rata masyarakat berprofesi sebagai pedagang, terutama ibu-ibu yang berjualan *sala lauak* di sepanjang jalan sekitaran komplek Makam Syekh Burhanuddin. Kemudian, ada yang berjualan peralatan untuk berdo'a di Makam Syekh Burhanuddin, seperti kayu manis, kemenyan, tasbih, sajadah, buku do'a, serta foto para pendahulu agama Islam di Sumatera Barat. Masyarakat sekitar makam pun sangat ramah kepada Peziarah, sehingga Peziarah merasa aman dan nyaman setiap berkunjung ke Makam Syekh Burhanuddin.

Peziarah yang datang biasanya berasal dari berbagai daerah baik dari sekitaran makam Syekh Burhanuddin, seperti Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Pariaman, hingga ke manca negara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Inggris. Hal ini berdasarkan keterangan Bapak Hamid (42 tahun) yang saat ini menjabat sebagai Staff Kasi Pelayanan Masyarakat Nagari Manggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan, Tapakis, mengatakan

"...Dahulu, Peziarah yang datang berziarah ke makam buya, bisa datang dari luar daerah, seperti Kalimantan, Aceh, bahkan ada yang dari Brunei Darussalam, Malaysia, dan Inggris. Tidak hanya itu, Peziarah yang dari Inggris pun tertarik untuk mendalami ajaran dari beliau, karena banyak masyarakat yang datang ke makam beliau untuk berdo'a" (Wawancara pada 10 Maret 2022).

Tradisi yang sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu ini memiliki fungsi tersendiri bagi peziarah yang rutin datang ke makam Syekh Burhanuddin. Tak terkecuali ketika pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada bulan Maret tahun 2022. Pemerintah pun mulai menerapkan berbagai kebijakan guna menghambat laju pertumbuhan Covid-19 yang hingga sekarang masih mewabah di Indonesia. Tentu hal ini memberi dampak kepada masyarakat peziarah. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi niat masyarakat untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin setiap tahunnya.

Komplek Makam Syekh Burhanuddin juga dikuburkan ulama-ulama lain seperti pengikut dan sahabat beliau. Ada 3 makam yang bersanding di dalam bangunan khusus di kompleks makam Syekh Burhanuddin tersebut. Pemilik makam tersebut yang bagian tengah yaitu Syekh Burhanuddin, bagian kanan yaitu sahabat beliau yang bernama Idris Khatib Majolelo, dan bagian yang kiri yaitu murid beliau yang bernama Syekh Abdurrahman. Makam-makam yang ada di luar bangunan tempat Syekh Burhanuddin merupakan murid-murid beliau yang menjadi ulama di Sumatera Barat. Hal ini merujuk kepada keterangan dari Bapak Sabaruddin (72 Tahun) dengan gelar Khatib Malin Malano.

“...Disini (menunjuk ke 3 makam utama) ada 3 ulama besar. Yang di tengah yaitu buya, sebelah kanan beliau yaitu sahabatnya yang bernama Idris Khatib Majolelo, sebelah kiri beliau yaitu murid beliau yaitu Abdurrahman...” (Wawancara pada 17 Februari 2022).

Masyarakat setempat juga menganggap kedua makam yang berada di sisi kanan dan kiri Makam Syekh Burhanuddin sebagai makam keramat. Hal ini dikarenakan sahabat dan murid setia Syekh Burhanuddin juga memiliki peran yang besar terhadap perkembangan Islam di Sumatera Barat dan daerah sekitarnya.



**Gambar 3. Makam Syekh Burhanuddin**

### **Aktivitas Masyarakat dalam Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin pada Masa Pandemi Covid-19**

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan alasan masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin pada masa pandemi Covid-19, berikut hasil temuan peneliti : Keyakinan yang kuat, anggapan terhadap penyakit yang datang dari Tuhan, dan penghormatan kepada Syekh Burhanuddin. Alasan tersebut menjadikan masyarakat tetap berziarah meski terjadi pandemi Covid-19.

#### ***Keyakinan yang Kuat***

Keyakinan kuat yang dirasakan oleh peziarah terhadap keramatnya makam Syekh Burhanuddin menjadi alasan yang sangat utama oleh peziarah untuk tetap berziarah meski pada masa pandemi Covid-19. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada peziarah terkait hal ini. Keyakinan kuat ke makam Syekh Burhanuddin banyak dilakukan oleh pedagang, seperti wawancara yang telah peneliti lakukan bersama salah satu informan yaitu Bapak Ali Amran (63 Tahun) yang berasal dari Sicincin, yang berprofesi sebagai pedagang rumah makan di daerah Jawa, beliau datang bersama keluarga besar, yang mengungkapkan bahwa:

“...Bapak datang kesini memang rutin dalam setahun pasti minimal sekali. Alhamdulillah, sampai sekarang bapak dan keluarga masih diberi nikmat kesehatan, untung dagangan pun sesuai dengan yang bapak harapkan, maka dari itu bapak dan keluarga datang mengunjungi makam buya (Syekh Burhanuddin) untuk melepaskan niat yang telah bapak niatkan sebelumnya, apabila dagangan bapak laku di Jawa, sehat sekeluarga, insya Allah bapak datang kesini. Untuk hari kesini pun tidak bapak tentukan, ketika bapak dan keluarga tidak berhalangan, yang biasanya pada hari libur” (Wawancara pada 13 Februari 2022).

Peziarah yang datang dan merasa fungsi dari ziarah kubur yaitu untuk berdo'a untuk kesejahteraan hidup, seperti doa dunia akhirat, kesehatan jasmani dan rohani, kestabilan finansial, dan umur yang panjang. Peziarah menganggap bahwa setelah berdo'a di makam Syekh Burhanuddin, jiwa terasa lapang dan dekat dengan Allah SWT. seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yaitu Bapak H. Imam Paman (65 Tahun) selaku khatib yang bertugas memandu peziarah berdo'a di makam Syekh Burhanuddin, beliau mengatakan:

"...Biasanya banyak yang datang kesini untuk berdo'a ke makam buya (Syekh Burhanuddin). Ada banyak doa yang diminta, yang paling penting yaitu pujian kepada Allah, sholawat kepada Rasulullah, do'a untuk selamat dunia akhirat, guru atau ulama yang terdahulu, kesehatan diri dan keluarga, terhindar dari musibah, dan masih banyak lagi. Ada pula yang membawa beras, ayam hidup, emas, dan kambing untuk disedekahkan, tapi diserahkan melalui bapak (khatib) dan panitia disini. Biasanya ada yang datang bersama keluarga, atau bersama rombongan jama'ah *surau*. Masyarakat lebih memilih untuk datang berdo'a ke makam, yang penting tetap menggunakan masker, dan mematuhi protokol kesehatan, tapi jika dilarang dengan alasan berkerumun tidak bisa, karena ini sudah ajaran yang dibawa oleh guru dan ulama terdahulu..." (Wawancara pada 20 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan dari informan, berdo'a ke makam Syekh Burhanuddin memang suatu hal yang sakral, dan harus dilakukan apapun rintangannya. Karena, masyarakat berpendapat bahwa do'a akan terkabul apabila berdo'a ke makam Syekh Burhanuddin yang dianggap keramat.

#### ***Anggapan Penyakit yang Datang dari Tuhan***

Masyarakat peziarah beranggapan bahwa Covid-19 sebenarnya penyakit yang tidak berbahaya. Karena segala penyakit datangnya dari Tuhan, selagi berdo'a, maka akan terhindar dari penyakit tersebut. Serta menjalankan perintah yang telah dibiasakan ulama terdahulu, maka hal ini juga bisa menjadi tameng agar terhindar dari penyakit. Karena alasan inilah masyarakat tetap melakukan ziarah kubur. Kekuatan dari segi pranata agama yang diyakini masyarakat terkait apapun yang terjadi sudah ditakdirkan termasuk pandemi Covid-19 yang sedang mewabah.

Peziarah yang datang ketika hari libur tersebut datang bersama keluarga, atau bahkan rombongan pengajian menggunakan bus pariwisata. Selain itu, disaat menjelang bulan Ramadhan, Peziarah pun ramai mendatangi Makam Syekh Burhanuddin, sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu informan, yaitu Bapak Eri (47 Tahun) yang bertugas menyambut peziarah yang datang.

"...Biasanya Peziarah yang ramai, ketika hari Sabtu dan Minggu atau hari libur, dan orang yang datang ketika hari libur tersebut biasanya pedagang dari luar daerah. Ada yang dari Pasaman, Pekanbaru, Dharmasraya, Medan, bahkan ada yang dari tanah Jawa untuk melakukan do'a disini. Tapi, semenjak adanya Covid-19, masyarakat yang datang dari luar daerah agak berkurang dari yang biasanya, sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar daerah yang masih dekat dengan makam Syekh Burhanuddin masih ramai seperti biasanya" (Wawancara pada 20 Maret 2022).



**Gambar 4. Peziarah yang sedang melakukan Ziarah Kubur**

Hal ini menimbulkan beberapa ketidakpatuhan masyarakat dikarenakan kurangnya rasa takut dan percaya terhadap pandemi Covid-19, yaitu tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, tetap bepergian seperti masyarakat yang berada cukup jauh dari lokasi Makam Syekh Burhanuddin, dan berkerumun ketika melakukan ziarah kubur.

### ***Penghormatan terhadap Syekh Burhanuddin***

Tradisi ziarah kubur yang dimulai sejak seminggu setelah wafatnya Syekh Burhanuddin, tepatnya pada hari Rabu dan diajarkan oleh ulama terdahulu dari *Tarekat Syattariyyah*. Oleh karena kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan dianggap memiliki nilai bagi masyarakat setempat, tradisi ini masih dilakukan hingga era modern sekarang, bahkan ketika wabah Covid-19 masyarakat tetap melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin. Hal ini dikarenakan ajaran yang diberikan oleh Syekh Burhanuddin sangat berpengaruh bagi masyarakat Islam di Sumatera Barat, hingga sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, bahkan hingga ke Inggris. Tradisi ziarah kubur yang dimulai sejak seminggu setelah wafatnya Syekh Burhanuddin, tepatnya pada hari Rabu dan diajarkan oleh ulama terdahulu dari *Tarekat Syattariyyah*. Oleh karena kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan dianggap memiliki nilai bagi masyarakat setempat, tradisi ini masih dilakukan hingga era modern sekarang, bahkan ketika wabah Covid-19 masyarakat tetap melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Burhanuddin. Hal ini dikarenakan ajaran yang diberikan oleh Syekh Burhanuddin sangat berpengaruh bagi masyarakat Islam di Sumatera Barat, hingga sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, bahkan hingga ke Inggris. Hal ini sejalan dengan keterangan informan peneliti yaitu Bapak Zaidin (57 Tahun) berasal dari Sungai Laban yang datang bersama rombongan Surau Tangah-Tangah, beliau mengatakan,

“...Bapak bersama rombongan datang kesini untuk menuntut ilmu apa yang telah diajarkan oleh buya (Syekh Burhanuddin) semasa hidupnya. Pengorbanan yang telah beliau lakukan untuk kita di masa sekarang. Karena sudah dibiasakan oleh kakek-kakek bapak sejak dahulu untuk berterima kasih ke makam buya minimal setahun sekali, agar hidup senantiasa berkah, sehat jasmani dan rohani dan tercapai segala keinginan...” (Wawancara pada 17 Februari 2022).

Ajaran dan ilmu tentang Islam yang disebarakan oleh Syekh Burhanuddin sangat membekas bagi masyarakat muslim di Sumatera Barat, hingga ke luar daerah, bahkan ke mancanegara. Hingga makam Syekh Burhanuddin dianggap keramat dan bisa mengabulkan do'a dan permintaan bagi yang meyakini, karena itulah masyarakat senantiasa menghormati dengan cara berkunjung dan berdo'a di makam Syekh Burhanuddin tersebut.

Dengan demikian, masyarakat berpendapat bahwa wabah Covid-19 adalah salah satu kehendak dari Allah SWT. dan tidak perlu takut karena suatu waktu jika Allah SWT. menghendaki penyakit tersebut hilang, maka hilanglah penyakit tersebut tanpa harus mengikuti protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah.

### **Analisis Teori Fungsional dengan Hasil Penelitian**

Dalam mengkaji fungsi ziarah kubur ke Makam Syekh Burhanuddin pada Masa Pandemi Covid-19, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Fungsional oleh Bronislaw Malinowski yaitu, konsep mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi. Pertama, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu system sosial tertentu.

Namun inti dari teori fungsional yakni “bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya”. Sejalan dengan pemikiran dari Bronislaw Malinowski terkait teori Fungsional dengan penelitian dari peneliti yaitu tentang Fungsi Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin pada Masa Pandemi Covid-19, yaitu terdapat 3 tingkatan abstraksi dalam fungsi sosial dan adat ziarah kubur: Tingkatan pertama yaitu pengaruh atau efeknya terhadap adat dan tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dipengaruhi oleh pemuka adat dan ulama dari *Tarekat Syattariyyah* yang mulai menyiarkan kebiasaan berziarah ke makam Syekh Burhanuddin sebagai wujud penghormatan kepada beliau. Artinya, ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin dilakukan seminggu setelah beliau wafat. Hal ini yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mulai berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin. Tingkatan kedua yaitu pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan manusia. Kebutuhan spiritual manusia dalam berdo'a yang dibiasakan oleh ulama *Tarekat Syattariyyah* berdampak pada kebutuhan spritual masyarakat. Kebutuhan tersebut secara terus menerus dilakukan dengan berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin pada hari biasa atau agenda tetap *Basapa*. Tingkatan ketiga yaitu pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan

yang mutlak agar berlangsung secara terintegrasi. Pemenuhan kebutuhan spiritual peziarah telah menjadi tradisi yang dibiasakan secara turun temurun dalam berbagai kebutuhan pribadi yang berbeda. Peziarah merasa berkewajiban mengunjungi makam Syekh Burhanuddin minimal sekali dalam setahun untuk memenuhi hasrat spiritual dan berdo'a di makam Syekh Burhanuddin yang dianggap keramat oleh masyarakat. Bahkan ketika pandemi Covid-19 yang cukup parah terjadi, masyarakat masih berziarah untuk berbagai kepentingan ke Makam Syekh Burhanuddin. Hal ini karena anggapan masyarakat melaksanakan tradisi ziarah kubur menjadi kebiasaan oleh ulama dan masyarakat terdahulu.

Penelitian ini sejalan dengan pemikiran dari Bronislaw Malinowski terkait teori Fungsional yaitu kebiasaan yang dicetuskan oleh pemuka adat dan ulama dari *Tarekat Syattariyyah* agar masyarakat senantiasa menghormati Syekh Burhanuddin karena jasanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Sumatera Barat. Poin ke-3 pada tingkatan abstraksi Malinowski menjadi poin utama terkait pemenuhan hasrat spiritual oleh peziarah ke Makam Syekh Burhanuddin. Sebab makam ini dianggap keramat karena ketika wafat, dzikir berkumandang dari langit seakan memberi isyarat akan tempat dan titik dimana Syekh Burhanuddin akan dikebumikan. Hal ini diyakini oleh masyarakat sebagai pertanda dari Allah SWT. agar wali-Nya dikebumikan di tempat yang telah diisyaratkan. Pada awalnya ziarah kubur bertujuan untuk beribadah semata, tetapi pada sebagian kalangan, praktik ritual yang dilakukan oleh para pengikut *Tarekat Syattariyyah* ketika melakukan ziarah kubur dianggap sudah berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Diantara ritual yang banyak mengundang kritik adalah sejajean yang ditaruh di atas kuburan, shalat di atas kuburan dan menjadikan air yang ditaruh di atas kuburan sebagai obat yang menyembuhkan sesuai yang dilakukan oleh jama'ah *Tarekat Syattariyyah*. Di tengah pro-kontra dari berbagai kalangan, pelaksanaan ziarah kubur hingga saat ini tetap dilakukan karena telah menjadi bagian dari bentuk keberagaman lokal yang tidak akan mudah hilang. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kultur sebagian masyarakatnya, khususnya penganut *Tarekat Syattariyyah* (Maharani 2020).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa fungsi ziarah kubur pada masa pandemi Covid-19 bagi peziarah, terdapat beberapa alasan peziarah tetap berziarah pada masa pandemi Covid-19, yaitu : Keyakinan yang kuat. Keyakinan masyarakat yang sudah terbiasa berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin bahwa jika berdo'a di makam tersebut, maka segala hajatnya akan terpenuhi. Keyakinan ini sudah dimulai sejak ulama *Tarekat Syattariyyah* berziarah seminggu setelah wafatnya Syekh Burhanuddin. Keyakinan tersebut yang menjadi penyebab masyarakat tetap berziarah pada masa Covid-19. Anggapan penyakit yang datang dari Tuhan. Masyarakat peziarah beranggapan bahwa Covid-19 sebenarnya penyakit yang tidak berbahaya. Karena segala penyakit datangnya dari Tuhan, selagi berdo'a, maka akan terhindar dari penyakit tersebut. Serta menjalankan perintah yang telah dibiasakan ulama terdahulu, maka hal ini juga bisa menjadi tameng agar terhindar dari penyakit. Karena alasan inilah masyarakat tetap melakukan ziarah kubur. Penghormatan kepada Syekh Burhanuddin. Ajaran yang diberikan oleh Syekh Burhanuddin sangat berpengaruh bagi masyarakat Islam di Sumatera Barat, hingga sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, bahkan hingga ke Inggris. Untuk itu masyarakat rutin berziarah ke makam Syekh Burhanuddin sebagai wujud terima kasih dan penghormatan kepada ajaran dan pengorbanan beliau terhadap agama Islam semasa hidupnya.

## Daftar Rujukan

- Adha, N. (2022). *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*. Universitas Ekasakti.
- Al-Ayyubi, A. 2020. Praktik Ziarah Kubur Dan Perannya Terhadap Hafalan Al- Qur'an Di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggunharjo, Bantul. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1): 1–16. doi: 10.24090/maghza.v5i1.3774.
- Alfansyur, A & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2): 146–50.
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2):122–36.
- Devy, R. (2020). *Fenomena Ziarah Makam Keramat Syekh Tubagus Zakaria di Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang Provinsi Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Haryadi, F & Safinah, S. (2020). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah. *Al-Hikmah*, 1(1), 15–26.

- 
- Karmita, Y. (2021). *Fenomena Ziarah Kubur Makam Puyang Magrang Sakti Desa Talang Tinggi Kecamatan Pseksu Kabupaten Lahat*. Universitas Sriwijaya
- Kelviana, I. 2021. *Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Quran Terhadap Ayat-Ayat Zikir)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Kholifah, S & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat, K. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maharani, A. D. (2020). Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah dan Fenomena Islam Tradisionalis Dan Modernis di Nagari Sabu Sumatra Barat. *Idarotuna*, 2(2): 51–69. doi: 10.24014/idarotuna.v2i2.9533.
- Nurhadi, N. (2019). *Kontradiktif, Hukum, Ziarah Kubur, Perspektif, Filsafat Hukum Islam*. 12(1):8–30.
- Punto, Eko. (2018). Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Membangun Masyarakat Berkepribadian Di Bidang Kebudayaan Dalam Memperkuat Jawa Tengah Sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(10) : 149–65.
- Sandi, A. (2022). *Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuindra Kabupaten Indragiri Pada Masa Pandemi Covid-19*. (4587).
- Wajdi, N. (2018). *Tradisi Ziarah Kubur: Studi Kasus Ziarah Makam Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang, Jakarta Pusat Tahun 2014 – 2018*. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta